BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research & Development* atau Penelitian dan Pengembangan. Pendekatan penelitian ini diorientasikan untuk mengembangkan dan menguji produk, baik produk baru maupun penyempurnaan produk sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2012). Oleh karenanya, produk perlu diujicobakan, baik uji coba terbatas maupun uji coba luas. Wujud produk bisa berupa perangkat keras atau perangkat lunak. Produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah produk perangkat lunak berupa sebuah model pelatihan menulis puisi dengan ancangan tasawuf kitab klasik.

Pelaksanaan penelitian dengan pendekatan *Research and Development* ini mengacu pada langkah-langkah R & D seperti yang dikonsepsikan oleh Borg & Gall (1989, hlm. 784-785), yang meliputi: (1) *research and collecting of information* (penelitian dan pengumpulan informasi), (2) *planning Research and Development* (perencanaan), (3) *developing of preliminary form of product* (pengembangan produk awal), (4) *preliminary testing* (pengujian awal), (5) *main product revision* (revisi produk), (6) *main field testing* (uji coba utama), (7) *operational product revision* (revisi produk operasional), (8) *operational field testing* (uji coba operasional), (9) *final product revision* (revisi produk akhir), (10) *dissemination and implementation* (disemminasi dan implementasi). Kesepuluh langkah yang ditawarkan Borg & Gall dimodifikasi dan disederhanakan oleh Sukmadinata (2007, hlm. 184) menjadi tiga langkah,

yakni: (1) studi pendahuluan yang terdiri atas studi literatur, studi lapangan, dan penyusunan draft awal; (2) uji coba terbatas dan uji luas; (3) uji coba produk dan sosialisasi produk.

Dalam melaksanakan *Research and Development* ini secara teknis digunakan beberapa metode sesuai dengan keperluan, yakni metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimen. Metode deskriptif digunakan pada penelitian awal untuk mendapatkan input gu 99 likan dasar pertimbangan dalam mengembangkan produk awal odel hipotetik. Sementara metode eksperimen digunakan untuk menguji dan menyempurnakan produk awal atau model hipotetik, sehingga diperoleh model akhir sesuai dengan yang diharapkan.

Pada tahap pertama, dilakukan studi pendahuluan yang meliputi tiga hal besar, yakni pengkajian model pelatihan menulis puisi yang pernah dilakukan, pengkajian terhadap puisi sufistik dari penyair-penyair Indonesia, pengkajian konsep-konsep tasawuf dari tiga kitab klasik karya: Abu Tholib Al-Maki, Imam Gozali, dan Al-Qusyairi. Studi pendahuluan ini dijadikan dasar dan landasan dalam pengembangan model hipotetik yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Model pelatihan yang dikaji adalah model pelatihan yang disusun oleh Kim Addonizio dan Dorianne Laux (1997) *The Poet's Companion: a Guide to The Pleasure of Writing Poetry* dan Tom C.Hunley (2007) *Teaching Poetry Writing: A Five-canon Approach*. Buku Addonizio dan Laux dijadikan rujukan utama materi pelatihan menulis puisi, sementara buku Tom C. Hunley dijadikan rujukan utama strategi pelatihannya. Puisi sufistik yang dikaji adalah puisi sufistik karya: Jamal D. Rahman, Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum

Bachri, Emha Ainunnajib, Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Ma'mur Saadie. Puisi dari 6 penyair dijadikan materi pengenalan puisi sufistik berkaitan dengan isi dan bentuknya, sementara puisi Ma'mur Saadie dijadikan materi musikalisasi sebagai langkah *gharsu al-qiyam* (internalisasi) konsep tasawuf.

Kitab Abu Thalib al-Makky, *Qûtu al-Qulửb* dan kitab Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulửmiddîn* dijadikan rujukan utama penyusunan materi konsep-konsep tasawuf. Kitab Al-Ghazali ***Kitâbu Al-Ba'în fî Ushửli Al-Dîn*** dijadikan rujukan utama metode *muhasabah* dan *muraqabah* sebagai metode *gharsu al-qiyam* (internalisasi) konsep-konsep tasawuf. Kitab Al-Qusyairi *Al-Risalatu al-Qusyariyyah* dijadikan rujukan utama penyusunan materi kadar tasawuf dalam puisi sufistik yang meliputi: *al-qabdlu* dan *albasthu*, *al-haibah* dan *al-Uns*, *dzauq* dan *syarab*, *sakar*, serta *fana* dan *baqa*.

Berdasarkan studi awal ini, lalu dikembangkan model hipotetik yang diberi judul *Pengembangan Model Pelatihan Puisi Sufistik dengan Ancangan Tasawuf Kitab Klasik.* Selanjutnya, model hipotetik itu diujicobakan di kelas terbatas untuk melihat kelemahan dan kelebihannya guna djadikan bahan refleksi dan revisi model. Pengembangan model pelatihan diorientasikan terhadap pengenalan konsep tasawuf, *gharsu al-qiyam* (internalisasi) konsep tasawuf, pemahaman puisi sufistik, dan pelatihan menulis puisi sufistik. Model hipotetik yang pertama diujicobakan terhadap guru-guru M.Ts Al-Bidayah. Model hipotetik kedua (hasil revisi pertama) diujicobakan terhadap guru-guru di Bandung Barat. Model hipotetik ketiga (hasil revisi kedua) diujicabakan terhadap anggota pengurus PMII Jawa Barat dan guru-guru MA Banuraja.

Selanjutnya, model terevisi (hasil revisi ketiga) diujicobakan secara terbatas di kelompok jamaah Maidan Al-Fikroh. Uji coba terbatas dilaksanakan

dalam rentang waktu tertentu dengan 9 kali tatap muka sehingga model ini diyakini sebagai produk akhir. Produk akhir ini didesiminasikan di hadapan dosen Depdiksatrasia dan Pimpinan Pondok Pesantren untuk mendapatkan tanggapan. Model yang didiseminasikan pada pertemuan tersebut hanyalah model mininya dengan durasi 4 x 50 menit (pukul 08.30 – 11.50).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut.

(1) Melakukan pengkajian terhadap model pelatihan menulis puisi terdahulu yang sudah dilaksanakan oleh penggiat lain.
(2) Melakukan penelitian deskriptif-kualitatif terhadap puisi-puisi sufistik karya tujuh orang penyair Indonesia.
(3) Melakukan kajian konseptual terhadap empat kitab klasik: Abu Tholid Al-Maki, Imam al-Ghozali, dan Al-Qusyairi untuk landasan pengembangan model.
(4) Berdasarkan studi deskriptif-kualitatif dari kedua langkah di atas lalu disusun model pelatihan menulis puisi sufistik berdasarkan ancangan tasawuf kitab klasik sebagai model hipotetik. Rancangan model hipotetik tersebut kemudian divalidasi berdasarkan timbangan *(judgment)* pakar.
(5) Selanjutnya, melakukan penelitian pengembangan dengan mengujicobakan model hipotetik di lingkungan terbatas. Untuk mendapatkan model yang diinginkan, penelitian dilakukan melalui siklus-siklus tindakan yang setiap siklusnya dilakukan refleksi dan revisi model. Uji coba dihentikan setelah peneliti mendapatkan model yang diharapkan (model terevisi).
(6) Model terevisi selanjutnya didesiminasikan di hadapan para pakar pengajaran puisi dan para pakar tasawuf, yakni dosen Depdiksatrasia dan

Pimpinan Pondok Pesantren yang di lembaganya diselenggarakan kegiatan yang bernuansa tasawuf.

Prosedur penelitian seperti dilukiskan di muka, sejalan dengan konsep penelitian dan pengembangan *(Research & Depelopment)* Borg & Gall (1989, hlm. 772). Dalam penelitian jenis ini dilakukan dua tahapan kegiatan penelitian, yakni (a) kegiatan pendahuluan melalui studi deskriptif, dan (b) kegiatan penelitian pengembangan melalui uji coba model. Pada tahap kedua (pengembangan) dapat dilihat proses pengembangan model dan efektivitasnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Dunkin & Biddle (1975) yang menekankankan arti pentingnya variabel *input*, proses, dan *output* dalam pengembangan suatu model pembelajaran/pelatihan.

Data yang diperlukan bagi kepentingan penelitian ini dijaring melalui teknik dokumentasi, analisis-kualitatif, observasi, angket, wawancara, dan tes tertulis. Pengolahan data dilakukan dengan dua cara, yakni analisis kualitatif dan analisis kuantitatif, sesuai dengan karakteristik masing-masing data.

Unit-unit variabel penelitian ini terdiri atas: (a) kategori subjek uji-coba, (b) kategori model pelatihan, dan (c) kategori kemampuan menulis puisi sufistik dan perubahan sikap para peserta pelatihan.

B. Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah peserta pelatihan yang terdiri atas 4 angkatan. Angkatan pertama adalah guru-guru M.Ts.Albidayah yang berjumlah 20 orang. Angkatan ke-2 adalah guru-guru di lingkungan Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 25 orang. Angkatan ke-3 adalah anggota pengurus PMII Jawa Barat dan guru-guru MA Banuraja yang berjumlah 30 orang. Angkatan ke-4 adalah jamaah Majlis Ahad Maidan al-Fikrah yang berjumlah 12 orang.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah sahabat karib Albidayah Batujajar, Bandung Barat yang jumlahnya secara pasti sulit diketahui. Yang disebut sahabat karib Albidayah adalah semua muslim yang mengamalkan doa-doa yang diijazahkan oleh K.H. Muhammad Siroj bin K.H. Asy'ari atau para penerusnya. Pada masa antara tahun 1920-an sampai dengan tahun 1989 banyak ulama dari berbagai pelosok kabupaten/kota Jawa Barat yang mendapatkan ijazah doa-doa dari K.H. Muhammad Siroj. Para ulama itu mengamalkannya dan banyak di antaranya yang mendapatkan izin untuk mengijazahkan doa-doa tersebut kepada para jamaahnya di majlisnya masing-masing. Para ulama yang menjadi sahabat karib Albidayah sulit untuk diketahui jumlahnya karena tidak tercatat. Apalagi untuk mengetahui jumlah sahabat karib yang berguru kepada para ulama tersebut yang kemudian termasuk kategori sahabat karib.

2) Sampel

Sampel penelitian ini diambil secara purposif untuk kepraktisan pelaksanaan penelitian, di samping ada pertimbangan strategis untuk pelaksanaan diseminasi model dan keberlanjutan penggunaannya. Yang dijadikan sampel adalah sahabat karib yang berdomisili tidak jauh dari Pondok Pesantren Albidayah, bahkan di antaranya adalah sahabat-sahabat karib yang berkhidmat di Yayasan Pondok Pesantren Albidayah.

Pengambilan sampel dengan melihat sisi pertimbangan strategis dari sudut diseminasi model dan keberlanjutan program dilakukan karena model yang dikembangkan dimaksudkan untuk melahirkan salah satu model pengenalan ajaran Albidayah bagi para sahabat karib pemula yang belum mengenal hakikat ajaran Albidayah yang sesungguhnya. Para sahabat karib pemula tersebut setiap waktu bertambah jumlahnya. Hal ini perlu disiasati terus-menerus dengan mengembangkan karakter model pengenalan yang cocok untuk setiap segmen sahabat karib dengan kadar kemampuan akal mereka.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri tas dua jenis, yakni: instrumen perlakuan dan instrumen pengumpulan data. Instrumen perlakuan adalah instrumen yang digunakan untuk pelaksanaan uji coba pelatihan, instrumen pengumpulan data adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. Instrumen perlakuan merupakan variabel bebas peneltian ini, sedangkan instrumen pengumpulan data merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data-data berkaitan dengan variabel terikat.

Instrumen perlakuan terdiri atas: (1) susunan materi pelatihan; (2) susunan tujuan pelatihan; (3) susunan tayangan pelatihan; (4) skenario pelaksanaan pelatihan. Instrumen pengumpulan data terdiri atas: (1) perangkat tes pelatihan; (2) angket; dan (3) pertanyaan pembimbing penyusunan *self report*.

Susunan materi pelatihan dituangkan di dalam buku pegangan peserta dan instruktur, yang terdiri atas 4 buku pegangan, yakni: (1) buku bimbingan pemahaman konsep tasawuf; (2) buku bimbingan *Muhasabah* dan *Muraqabah*:

sebagai metode *gharsu al-qiyam* (internalisasi) konsep tasawuf; (3) buku bimbingan Memahami Puisi Sufistik; dan (4) buku bimbingan Menulis Puisi Sufistik.

Susunan tujuan pelatihan dituangkan di dalam bentuk silabus pelatihan yang terdiri atas: (1) Silabus Pelatihan Pertemuan I; (2) Silabus Pelatihan Pertemuan II; (3) Silabus Pelatihan Pertemuan III; 4) Silabus Pelatihan Pertemuan IV, 5) Silabus Pelatihan Pertemuan V, 6) Silabus Pelatihan Pertemuan VI, 7) Silabus Pelatihan Pertemuan VII, 8) Silabus Pelatihan Pertemuan VIII, dan 9) Silabus Pelatihan Pertemuan IX.

Hasil pengembangan media pelatihan dikemas dalam bentuk tayangan *power point* dan CD rekaman MP3 musikalisasi puisi. Tayangan ini terdiri atas sembilan *file* untuk sembilan kali pertemuan. CD rekaman terdiri atas 14 musikalisasi pilihan produk sendiri.

Pengembangan media ini pun termasuk di dalamnya pengembangan media *google group Serambi Sastra Islami*. Media ini digunakan sebagai media tempat peserta mengunggah (*posting*) puisi. Puisi yang muncul di *google group* dikomentari oleh peserta lain sebagai komentar sejawat dan dikomentari pula oleh instruktur sebagai komentar pakar.

Skenario pelatihan dituangkan di dalam Skenario Kegiatan Pelatihan (SKP). Di dalam SKP telah dijelaskan mengenai tujuan, materi, strategi pelatihan, langkah-langkah pelatihan, media, sumber, penataan kelas pelatihan, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas: (1) lembar observasi pelaksanaan pelatihan; (2) perangkat tes pelatihan; (3) angket; dan (4) pertanyaan pembimbing penyusunan *self report*.

Lembar obeservasi berisi kolom-kolom centang yang diisi oleh observer yang anggotanya disediakan oleh pihak panitia. Lembar observasi ini berkaitan dengan pelaksanaan pelatihan: partisipasi peserta, kesesuaian pelaksanaan pelatihan dengan SKP, dan kesiapan instruktur. Selama mengikuti pelatihan, peserta tidak disibukkan oleh pekerjaan yang tidak berkaitan dengan materi pelatihan karena pelatihan ini sangat membutuhkan keterlibatan pikiran dan emosi peserta.

Perangkat tes terdiri atas: (1) tugas menulis puisi; (2) kriteria penilaian; (3) dan kriteria penilai. Tugas menulis puisi terdiri atas tugas di dalam kelas dan tugas di luar kelas. Semua puisi peserta harus diunggah di dalam *google group* sebagai portofolio karya peserta. Kriteria penilaian terdiri atas: aspek-aspek yang dinilai, kriteria penskoran, dan format penilaian. Secara garis besar, penilaian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah semiotik Riffaterre yang dimodifikasi, yakni menjadi: penelusuran simbol, pengkajian struktural, dan kadar ketasawufan. Penilai karya peserta harus memenuhi kriteria: muslim yang tidak meninggalkan sholat, penyair yang karyanya pernah dimuat di media sastra atau pernah menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan sastra Indonesia dengan sekurang-kurangnya berijazah S-1.

Pedoman *self report* berisi pertanyaan pembimbing bagi peserta untuk menuliskan secara jujur hal-hal yang berkaitan dengan: minat mereka terhadap puisi, minat peserta terhadap cara hidup bertasawuf sesuai dengan yang mereka terima selama pelatihan; dan perubahan perilaku yang mereka rasakan selama dan setelah mengikuti pelatihan.

Angket diisi oleh peserta pada akhir pertemuan menjelang penutupan program pelatihan sehingga tidak mengganggu partisipasi mereka selama

mengikuti pelatihan. Angket berkaitan dengan: manfaat pelatihan bagi kehidupan mereka; minat mereka terhadap puisi, minat peserta terhadap cara hidup bertasawuf sesuai dengan yang mereka terima selama pelatihan; dan perubahan perilaku yang mereka rasakan selama dan setelah mengikuti pelatihan. Fungsinya untuk bahan *cross check* terhadap hasil *self report* yang mereka buat.

Semua instrumen, baik instrumen perlakuan maupun instrumen pengumpulan data disajikan secara lengkap pada bagian Lampiran Laporan Penelitian ini.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan dengan prosedur sebagai berikut ini.

1) Tahap pertama: Studi Awal Prapengembangan Model

Pada tahap ini peneliti melakukan studi awal yang meliputi: (a) pengkajian model pelatihan menulis puisi; (b) studi pustaka mengenai teori pengkajian puisi; (c) studi pustaka mengenai konsep tasawuf yang terdapat di dalam empat kitab klasik; (d) pengembangan model pengkajian puisi sufistik; (e) pengkajian puisi sufistik karya beberapa penyair Indonesia sambil melakukan revisi terhadap model pengkajian yang dikembangkan. Semua konsep dan data yang diperoleh melalui kelima langkah dari langkah (a)

sampai dengan langkah (e) dijadikan dasar pengembangan model hipotetik desain pelatihan menulis sufistik berdasarkan ancangan tasawuf kitab klasik.

2) Tahap kedua: Pengembangan Model Hipotetik

Berdasarkan data dan konsep yang diperoleh dari studi awal tadi, lalu dikembangkan model hipotetik 'Pengembangan Model Pelatihan Menulis Sufistik Berdasarkan Ancangan Tasawuf Kitab Klasik'. Model hipotetis ini dikembangkan dengan mencermati hal-hal berikut: (a) aspek struktur keilmuan disiplin ilmu sastra (puisi); (b) aspek struktur keilmuan disiplin ilmu tasawuf; (c) aspek didaktis-metodis; (d) aspek psikologis; dan (e) aspek kepraktisan.

Model hipotetik ini dirancang dalam bentuk model desain pelatihan yang dikembangkan termasuk di dalamnya model pengkajian puisi sufistik yang sampai saat ini belum ada. Model hipotetik yang sudah dianggap matang divalidasi melalui timbangan pakar. Pakar penimbang model desain pelatihan ini dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan: (a) kepakaran dalam disiplin ilmu sastra, khususnya dalam bidang puisi; (b) pengalaman dalam pendidikan dan pengajaran puisi; (c) kepakaran dalam bidang pendidikan perilaku; dan (d) kepakaran dalam bidang ilmu tasawuf. Model hipotetik yang peneliti kembangkan ini dirancang dalam bentuk desain produk seperti yang tampak dalam bagan berikut.

Bagan 3.1 Desain Produk Pengembangan Model

INPUT		PROSES		OUTPUT

.- Model Pelatihan Menulis Puisi - Konsep tasawuf kitab klasik - Teori pengkajian puisi sufistik - Hasil analisis puisi sufistik		▪ Pengenalan konsep tasawuf ▪ Internalisasi konsep tasawuf ▪ Pemahaman puisi sufistik ▪ Pengenalan teknik menulis puisi ▪ Menulis puisi sufistik		- Puisi sufistik karya peserta pelatihan - Perubahan sikap peserta menuju penguasaan dan pelaksanaan akhlak mulia

Secara garis besar, model hipotetik yang dikembangkan meliputi model desain pelatihan Gerlack dan Ely seperti yang diuraikan pada Bab 2. Kegiatan pada tahap pengembangan ini meliputi butir-butir berikut ini.

a. Kegiatan mengembangkan tujuan pelatihan dengan membuat silabus pelatihan yang lengkap meliputi: silabus penyajian konsep tasawuf, silabus internalisasi konsep tasawuf, silabus membaca puisi sufistik, silabus menulis puisi sufistik.
b. Kegiatan mengembangkan materi pelatihan. Materi pelatihan ini dikembangkan dalam bentuk satu CD rekaman musikalisasi; empat buah buku pegangan peserta yang terdiri atas: (1) Buku Konsep Tasawuf; (2) Buku Bimbingan *Muhasabah* dan *Muraqabah*; (3) Buku Bimbingan Membaca Puisi Sufistik; (4) Buku Bimbingan Menulis Puisi.
c. Kegiatan mengembangkan evaluasi pelatihan dengan pengembangan metode pengkajian puisi sufistik lengkap. Sebagai pegangan bagi para penilai, dikembangkan pula Buku Pedoman Penilaian Puisi Sufistik.

d. Pengembangan jadwal pelatihan dengan berbagai revisi berdasarkan masukan dari peserta.
e. Pengembangan tayangan dalam bentuk *power point*.
f. Pengembangan media *google group* sebagai tempat posting karya dan saling mengomentari hasilnya. Pengembangan media goole group ini baru terwujud pada model hipotetik revisi III.

Semua bentuk produk hasil pengembangan dari butir a sampai dengan butir f tersaji di dalam bagian lampiran laporan penelitian ini.

3) Tahap ketiga: Uji-coba Model Hipotetik

Model hipotetik yang sudah dikembangkan pada tahap kedua diujicobakan pertama kali terhadap guru-guru M.Ts. Albidayah. Setelah dilakukan refleksi terhadap prosesnya dan berdasarkan berbagai masukan dari peserta, maka model ini direvisi total dan menghasilkan model revisi I. Model revisi I diujicobakan terhadap anggota Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jawa Barat dan para guru MA Banuraja. Setelah dilakukan refleksi terhadap proses dan hasilnya, maka model ini direvisi lagi dan menghasilkan model revisi II. Model revisi II ini dianggap sudah matang. Oleh karena itu, instrumen divalidasi dengan timbangan pakar. Setelah mendapatkan berbagai saran dari pakar penimbang, instrumen direvisi lagi, sehingga melahirkan model revisi III. Setelah dianggap valid menurut timbangan pakar, maka model revisi III ini diujicobakan terhadap jamaah pengajian Maidan al-Fikrah yang terdiri atas guru-guru dari berbagai tingkatan dan mata pelajaran.

Model revisi III dianggap cukup memuaskan dengan hasil-hasil yang dibahas pada Bab IV dan V. Dengan demikian, penyebaran dan diseminasi

produk menjadi lebih mudah dilakukan dan kebermanfaatan model ini akan sangat terasa oleh khalayak. Untuk keberlanjutan penggunaan model ini variabel menulis puisi dapat divariasikan dengan ekspresi tulis dengan genre yang lebih variatif.

Prosedur penelitian yang diuraikan pada ketiga tahapan langkah penelitian di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut ini

Bagan 3.2 Alur Langkah Penelitian

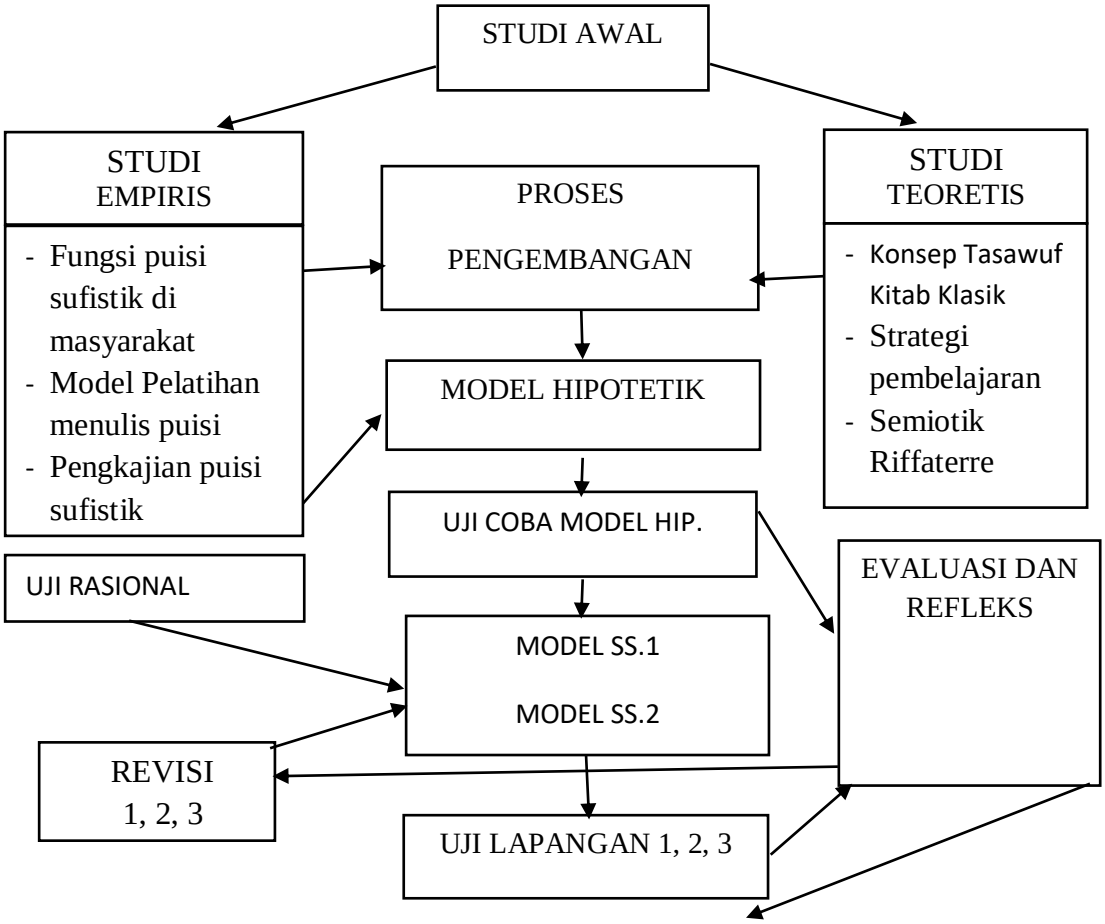

Ma'mur Saadie, 2019
PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN MENULIS PUISI SUFISTIK DENGAN ANCANGAN TASAWUF KITAB KLASIK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

PRODUK

PRODUK

1. Model Pelatihan Menulis Puisi sufistik dengan Ancangan Tasawuf Kitab Klasik
2. Model pengkajian puisi sufistik
3. Dampak Model: Buku Kumpulan Puisi karya peserta

b

1

d

F

A

A

F

pembelajaran menulis puisi, buku yang kedua memberikan inspirasi mengenai model strategi pembelajaran, sementara buku ketiga memberikan inspirasi mengenai model pengkajian menulis puisi sufistik.

2) Penilaian Portofolio

Puisi karya peserta yang diunggah di *Google Group* dijadikan data portofolio karya peserta. Puisi-puisi tersebut dinilai dengan menggunakan

model pengkajian yang dikembangkan. Model pengkajian tersebut merupakan hasil modifikasi terhadap semiotik Riffaterre dengan studi kritis terhadap setiap langkah yang dikembangkan Riffaterre. Model ini diberi nama Pengkajian Semiotik Sufistik (PSS). PSS terdiri atas tiga prosedur pengkajian (penilaian), yaitu: prosedur holistic, prosedur analitis, dan prosedur deskriptif. Ketiga prosedur ini mengkaji puisi dengan memperhatikan tiga aspek: symbol yang digunakan di dalam puisi, estetika struktur puisi, dan unsur ketasawufan di dalam puisi. Secara lengkap, ihwal PSS ini diuraikan pada bagian Lampiran disertasi ini.

3) Angket/Kuesioner

Angket digunakan untuk menjaring data tentang dampak pelatihan terhadap perubahan sikap peserta, terutama yang berkaitan dengan minatnya terhadap puisi sufistik dan sikap/akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

4) Self Report

Teknik ini digunakan untuk menjaring data tentang perubahan perilaku bertasawuf, terutama berkaitan dengan pencapaian *maqâmat al-Yaqîn* peserta sebagai dampak dari pelatihan *(treatment*). Pencapaian *maqâmat al-Yaqîn* di dalam kehidupan nyata lebih sulit dibandingkan dengan bukti ketercapaiannya di dalam puisi atau di dalam ekspresi tulis lain. Oleh karena itu, ada penyair yang melahirkan puisi sufistik, meskipun yang bersangkutan belum menjadi seorang sufi yang sebenarnya. Dengan alasan itulah, penelitian ini menggunakan istilah puisi sufistik, bukan puisi sufi sebab puisi sufi merujuk pada puisi yang digubah oleh seorang sufi sejati.

4) Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi dan mengamati pelaksanaan uji coba model. Teknik ini terutama berguna sebagai bahan masukan bagi revisi model.

F. Analisis Data

Terdapat dua jenis data yang akan dihasilkan dari penelitian ini, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif pun terdiri tas dua jenis, yakni data kualitatif yang berkenaan dengan produk pengembangan model dan data kualitatif yang berkenaan dengan hasil uji coba model. Produk

pengembangan model mencakup dua produk hasil pengembangan, yakni : model pelatihan menulis puisi sufistik dan model pengkajian puisi sufistik. Pengujiannya dilakukan melalui analisis kualitatif dengan menyertakan pertimbangan dan penilaian pakar. Data kualitatif yang berkaitan dengan hasil berupa hasil analisis peneliti terhadap puisi karya peserta. Hasil analisis ini dapat dijadikan argumen validitas penilaian kuantitatif yang dilakukan para penilai.

Data kuantitatif pun mencakup dua hal, yakni data berupa kemampuan menulis puisi sufistik dan data perubahan sikap peserta. Data perubahan sikap peserta ini merupakan hasil tabulasi isian angket para peserta. Dalam penyimpulan akhirnya, data hasil angket ini dikonfirmasikan dengan data hasil *self report* peserta. Data kemampuan menulis peserta merupakan nilai yang mereka peroleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh enam orang penilai.

Data kualitatif berupa hasil analisis peneliti terhadap puisi karya peserta dengan menggunakan metode pengkajian semiotik sufistik. Metode pengkajian yang digunakan merupakan salah satu produk pengembangan penelitian ini. Metode pengkajian ini dikembangkan atas dasar langkah-langkah semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre. Akan tetapi, karena puisi yang dikaji memiliki kekhasan terutama dengan sifat sufistiknya, maka metode pengkajian Riffaterre ini dimodifikasi sedemikian rupa sehingga lebih relevan untuk genre puisi yang dikaji. Ihwal modifikasi ini serta argumen-argumennya diuraikan pada kajian teoretis bab II disertasi ini.

Secara garis besar, prosedur analisis data ditempuh melalui dua tahap utama, yakni sebagai berikut.

1) Tahap pertama: identifikasi dan pengembangan *blueprint* model pelatihan menulis sufistik berdasarkan ancangan tasawuf kitab klasik yang meliputi: (a) pengembangan model materi pelatihan, (b) pengembangan model tujuan pelatihan, (c) pengembangan model skenario kegiatan pelatihan, (d) pengembangan sumber dan media pelatihan, (e) model pengukuran dan penilaian hasil. Untuk mencapai hal tersebut dilakukan analisis kualitatif-teoretik yang berkenaan dengan: (a) konsep ajaran tasawuf dan internasilasinya dengan mempertimbangkan karakteristiknya, (b) konsep dan karakteristik pelatihan menulis puisi sufistik, dan (c) prototipe model pelatihan yang dikembangkan.
2) Tahap kedua: analisis hasil uji coba model. Pada tahap kedua akan dilakukan pengujian yang berkenaan dengan: (a) efektivitas model yang dikembangkan terhadap kemampuan menulis puisi sufistik peserta, (b) efektivitas model terhadap perubahan perilaku peserta. Hasil uji coba ini dilaporkan secara deskriptif-kualitatif.